

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang berpotensi besar terjadinya bencana alam. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Koalisi LSM dan Universitas Ruhr Bochum Jerman *Development Help Alience* bahwa Negara Indonesia berada di urutan 36 dibawah Islandia dengan indeks risiko 10,36% (Suwaibah *et al.*, 2019). Indeks tersebut muncul karena Negara Indonesia berada dalam letak Geografis bertemunya tiga lempeng aktif dunia yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik yang dapat mengakibatkan Negara Indonesia berada dalam tingkat kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya bencana alam. Bencana alam merupakan kejadian alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian terhadap makhluk hidup baik tumbuhan, hewan dan manusia (Syarifuddin *et al.*, 2023).

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Pahleviannur, 2019). Berbagai bencana alam di Indonesia terus terjadi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut kepala pusat data dan informasi BNPB mengatakan bahwa pada tahun 2018 telah terjadi bencana alam sebanyak 4.089 peristiwa dan meningkat pada tahun 2019 tercatat

sebanyak 9.390 peristiwa di seluruh Indonesia serta sampai akhir bulan Mei 2020 tercatat sebanyak 1.870 peristiwa. Di tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 telah terjadi bencana alam sebanyak 727 peristiwa dan pada akhir bulan Juli 2020 tercatat 93 peristiwa diantaranya bencana banjir.

Banjir sudah biasa melanda Indonesia, terutama pada musim hujan. Menurut Robert J. Kodoatie (2013:1) setiap tahun lebih dari 300 peristiwa banjir terjadi menggenangi 150.000 ha dan merugikan sekitar satu juta orang. Banjir merupakan suatu peristiwa alam yang mengikuti siklus hidrologi sebagai sebab akibat rotasi bumi dan panas matahari, disamping itu banjir juga berpotensi terjadi diakibatkan oleh permukaan air naik akibat curah hujan tinggi dan diatas rata-rata normal, pengaruh perubahan suhu, tanggul bobol dan aliran air terhambat (Rachmayanti *et al.*, 2022). Daerah Jawa khususnya Jawa Timur, bencana banjir terjadi sebanyak 166 kali dalam setahun ini dipengaruhi oleh posisi wilayah yang berbatasan langsung dengan laut Jawa, kondisi permukaan air laut yang lebih tinggi pada 40% wilayah daratan, terbatasnya resapan air serta sistem drainase yang kurang optimal (Husniawati & Herawati, 2023).

Desa Wonobojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang terdiri dari 12 RT dan 3 RW. Disamping itu, Desa Wonobojo juga termasuk daerah rawan banjir dan terjadi sebanyak 5 kali karena letaknya yang berada di dekat gunung dan diapit oleh lereng terjal. Hal ini yang mengakibatkan ketika curah hujan tinggi dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor yang dapat merusak lahan, tanaman bahkan rumah masyarakat Desa

Wonobojo. Langkah strategis upaya pengurangan risiko bencana yakni dengan kesiapsiagaan bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI – UNESCO,2003) dalam (Ferianto & Hidayati, 2019). Menurut (Yari, 2021) kesiapsiagaan merupakan sebuah kegiatan dimana memperlihatkan tingkat keefektifan suatu respon terhadap adanya bencana secara keseluruhan, strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utami *et al.*, 2021) kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian berbagai sumber daya serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Meskipun Desa Wonobojo sering mengalami bencana, umumnya masyarakat belum sadar dan mampu menerapkan perilaku kesiapsiagaan, seperti masyarakat belum mampu mengantisipasi hal apa yang akan terjadi ketika bencana banjir terjadi. Kesiapsiagaan masyarakat Desa Wonobojo masih rendah dengan presentase 40% dan ini membuktikan bahwa perilaku masyarakat ketika sebelum, saat dan setelah terjadinya banjir yaitu masyarakat terlalu khawatir sehingga langkah yang mereka ambil tidak sesuai. Selain itu, ada faktor lain yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yaitu :

1. Faktor memperkuat, seperti modal sosial.

2. Faktor mengaktifkan, seperti sarana dan prasarana.

Baik yang disiapkan pemerintah setempat sebagai fasilitas umum maupun yang disiapkan oleh masyarakat yang bersifat pribadi pada keluarga masing-masing (Fernalia, Pawiliyah, 2022).

Perilaku kesiapsiagaan dalam hal ini mencakup dua faktor tersebut, karena dengan faktor modal sosial memungkinkan masyarakat memecahkan masalah-masalah bersama dengan mudah seperti hal apa dan tindakan apa yang akan dilakukan masyarakat. Dalam faktor mengaktifkan sarana dan prasarana memungkinkan masyarakat untuk menyediakan tempat evakuasi, kebutuhan logistic dan semacamnya. Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir harus didukung oleh dasar pengetahuan, sikap maupun perilaku setiap masyarakat.

Sikap dapat menentukan perilaku seseorang. Dorongan sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melakukan usaha untuk mengurangi risiko (dampak) yang ditimbulkan oleh bencana. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utama, 2020) yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun perilaku atau tindakan.

Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah perilaku setiap individu secara sadar melibatkan kesadaran akan risiko dan upaya untuk mempersiapkan diri serta partisipasi aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana. Selain itu kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif antara masyarakat dan kerjasama dengan pihak berwenang juga menjadi faktor kunci dalam masyarakat yang siap menghadapi bencana. Dorongan sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melakukan usaha dan berperilaku untuk mengurangi risiko (dampak) yang ditimbulkan oleh bencana. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian tentang “ Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Wonoboyo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” .

## **B.Rumusan Masalah**

### **1.Pernyataan Masalah**

Kesiapsiagaan merupakan sebuah kegiatan dimana memperlihatkan tingkat keefektifan suatu respon terhadap adanya bencana secara keseluruhan. Dengan kata lain, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna, ini meliputi sikap dan perilaku ada pada diri masyarakat tersebut. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Dengan kata lain, suatu respon seseorang terhadap rangsangan dari luar sebagai suatu reaksi terhadap lingkungannya.

Kesiapsiagaan dan sadar pada saat terjadinya bencana memiliki peran penting dalam memutuskan hal dan langkah apa yang akan dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso ?
- b. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso ?
- c. Apakah ada hubungan perilaku masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

b.Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

c.Menganalisa hubungan perilaku masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

#### **D.Manfaat Penelitian**

##### **1.Institusi Pendidikan Keperawatan**

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi akademik untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

##### **2.Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sebagai salah satu sumber data bagi peneliti selanjutnya dengan meningkatkan berbagai metode dan pendekatan yang belum pernah dikembangkan sebelumnya.